



Matriks Analisis Data Kualitatif Manual (MADKM): Kerangka Operasional Integratif dalam Riset Sosial Kontemporer

Obi Pratama^{1*}

Universitas Wanita Internasional, Kota Bandung, Indonesia

email: obipratama09@gmail.com

*Korespondensi: email: obipratama@iwu.ac.id

Abstrak

History Artikel:
Diterima 1 Mei 2026
Direvisi 10 Mei 2026
Diterima 30 Mei 2026
Tersedia online 14 Juni 2026

Qualitative data analysis constitutes the core of qualitative research; however, methodological traditions often develop in isolation, making it difficult for researchers to establish transparent and systematic analytical procedures. This study aims to develop the Manual Qualitative data analysis Matrix (MADKM) as an integrative operational framework that bridges the transformation of raw data into research findings. Employing an integrative methodological synthesis approach, the study synthesizes major traditions in qualitative data analysis, including interactive analysis, coding analysis, thematic analysis, framework analysis, and audit trail approaches. The findings reveal a conceptual fragmentation within the qualitative analysis literature, where data reduction, coding, categorization, theme development, data display, and analytical transparency are frequently discussed as separate methodological components. In response to this gap, the study proposes MADKM, which consists of six interconnected stages: raw data, coding, categorization, themes, analytical findings, and conclusions. The framework provides a traceable analytical pathway that strengthens transparency and consistency throughout the qualitative research process. The study concludes that MADKM contributes as an integrative operational framework that consolidates diverse traditions of qualitative data analysis into a practical manual format suitable for contemporary social research.

Keywords:

qualitative data analysis; coding; thematic analysis; analytical transparency; MADKM

Pendahuluan

Dalam dua dekade terakhir, pendekatan kualitatif mengalami perkembangan yang signifikan dan semakin banyak digunakan dalam berbagai bidang studi sosial kontemporer. Fleksibilitasnya dalam menangkap makna, pengalaman, persepsi, dan dinamika sosial yang kompleks menjadikan penelitian kualitatif sebagai salah satu pendekatan yang dominan dalam mengkaji fenomena sosial, politik, komunikasi, kebijakan publik, hingga hubungan internasional. Seiring dengan meningkatnya penggunaan metode kualitatif, perhatian akademik tidak lagi hanya tertuju pada teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, atau studi dokumen, tetapi juga pada kualitas proses analisis yang digunakan untuk mentransformasikan data mentah menjadi temuan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan (Miles et al., 2014; Saldaña, 2021).

Analisis data kualitatif masih sering diposisikan sebagai bagian yang paling problematis dalam keseluruhan proses penelitian. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang memiliki prosedur analisis relatif terstandarisasi, penelitian kualitatif memberikan ruang interpretasi yang luas kepada peneliti. Kondisi ini memungkinkan lahirnya pemahaman yang

lebih mendalam terhadap fenomena sosial, tetapi pada saat yang sama meningkatkan risiko subjektivitas apabila proses analisis tidak dilakukan secara sistematis dan transparan. Berbagai literatur metodologi menempatkan proses analisis sebagai jantung penelitian kualitatif karena kualitas temuan sangat bergantung pada bagaimana data direduksi, dikodekan, dikategorikan, ditafsirkan, dan akhirnya disimpulkan (Creswell & Poth, 2018; Braun & Clarke, 2006; Saldaña, 2021).

Perkembangan tersebut mendorong munculnya berbagai kerangka analisis data kualitatif. Salah satu model yang paling banyak digunakan adalah model analisis interaktif yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman, yang menempatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai komponen utama dalam proses analisis (Miles et al., 2014). Perkembangan metodologi kontemporer juga melahirkan berbagai pendekatan lain seperti *thematic analysis* yang menekankan proses pengembangan tema melalui tahapan *coding* yang sistematis (Braun & Clarke, 2006; Braun & Clarke, 2022), *framework analysis* yang mengorganisasikan data melalui matriks analitis (Gale et al., 2013), serta berbagai pendekatan yang menekankan pentingnya *audit trail* dan transparansi analitis sebagai bagian dari upaya menjaga kredibilitas penelitian (Carcary, 2009; Maher et al., 2018).

Keberadaan berbagai kerangka metodologis tersebut belum sepenuhnya menyelesaikan persoalan yang muncul dalam praktik penelitian. Berbagai studi mengindikasikan bahwa peneliti, khususnya peneliti pemula, masih menghadapi kesulitan dalam menerjemahkan prinsip-prinsip metodologis yang bersifat konseptual ke dalam langkah-langkah operasional yang dapat diterapkan secara konsisten selama proses analisis data (Kalpokaite & Radivojevic, 2019). Akibatnya, terdapat kecenderungan untuk memperlakukan data kualitatif sebagai kumpulan kutipan yang kemudian disusun secara naratif tanpa menunjukkan secara jelas bagaimana data tersebut mengalami proses reduksi, pengodean, kategorisasi, dan pengembangan tema sebelum menghasilkan kesimpulan penelitian.

Permasalahan tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara kerangka metodologis yang diklaim digunakan oleh peneliti dengan praktik analisis yang sesungguhnya dilakukan. Dalam banyak laporan penelitian kualitatif, prosedur analisis yang dijelaskan pada bagian metode sering kali merujuk pada konsep reduksi data, *coding*, kategorisasi, atau pengembangan tema. Akan tetapi, ketika memasuki bagian hasil dan pembahasan, tahapan-tahapan tersebut tidak lagi terlihat secara eksplisit. Data wawancara dan dokumen lapangan disajikan secara langsung dalam bentuk kutipan atau narasi deskriptif tanpa adanya jejak analitis yang memungkinkan pembaca menelusuri hubungan antara data mentah dan temuan yang dihasilkan. Kondisi ini menciptakan apa yang dapat disebut sebagai masalah transparansi analitis, yaitu situasi ketika proses transformasi data menjadi temuan tidak dapat diverifikasi secara memadai oleh pembaca maupun peneliti lain (Carcary, 2009; Lincoln & Guba, 1985).

Literatur metodologi sebenarnya telah menyediakan berbagai instrumen konseptual untuk mendukung proses analisis data. *Framework analysis* menawarkan penggunaan matriks untuk mengorganisasikan data dan tema (Gale et al., 2013), *thematic analysis* menjelaskan prosedur pengembangan tema secara sistematis (Braun & Clarke, 2022), sedangkan literatur *coding* memberikan panduan rinci mengenai proses pengodean data (Saldaña, 2021). Akan tetapi, sebagian besar pendekatan tersebut dikembangkan dalam konteks metodologis yang berbeda dan cenderung dibahas secara terpisah. Kajian yang secara khusus mengintegrasikan tahapan *coding*, kategorisasi, pengembangan tema, penyajian data, dan pelacakan jejak analitis ke dalam satu kerangka operasional yang sederhana, manual, dan mudah diterapkan oleh peneliti sosial tanpa ketergantungan pada perangkat lunak analisis kualitatif.

Meskipun *framework analysis* telah menawarkan penggunaan matriks sebagai instrumen pengorganisasian data (Gale et al., 2013), pendekatan tersebut dikembangkan terutama untuk konteks penelitian terapan yang melibatkan proses *charting* dan *indexing* yang relatif kompleks. Artikel ini tidak berupaya menggantikan *framework analysis*, melainkan

mengembangkan kerangka operasional yang lebih sederhana dan mudah diterapkan secara manual dalam berbagai konteks riset sosial.

Keterbatasan tersebut menjadi semakin relevan dalam konteks riset sosial kontemporer yang sebagian besar masih dilakukan dengan sumber daya metodologis yang beragam. Meskipun perangkat lunak seperti NVivo, Atlas.ti, atau MAXQDA menawarkan berbagai fasilitas analisis yang canggih, penggunaannya belum menjadi praktik yang merata. Dalam banyak situasi, proses analisis masih dilakukan secara manual menggunakan dokumen teks, tabel, atau lembar kerja sederhana. Kebutuhan terhadap suatu kerangka operasional yang mampu menjembatani data mentah, *coding*, kategorisasi, pengembangan tema, dan penyusunan temuan secara sistematis menjadi semakin penting.

Artikel ini bertujuan mengembangkan Matriks Analisis Data Kualitatif Manual (MADKM) sebagai sebuah kerangka operasional integratif untuk mendukung proses analisis data kualitatif secara transparan dan sistematis. Berbeda dengan upaya membangun metode analisis baru, MADKM dikonstruksi melalui sintesis berbagai tradisi metodologis yang telah mapan, khususnya *coding analysis*, *thematic analysis*, *framework analysis*, dan *audit trail*. Kontribusi utama artikel ini berkaitan dengan penyediaan model operasional yang menghubungkan tahapan data, kode, kategori, tema, temuan, dan kesimpulan dalam satu alur analitis yang dapat ditelusuri secara jelas. Artikel ini diharapkan tidak hanya memperkaya diskusi metodologis mengenai transparansi analisis data kualitatif, tetapi juga menyediakan instrumen praktis yang dapat diterapkan secara luas dalam riset sosial kontemporer.

Tinjauan Literatur

Tradisi Reduksi dan Penyajian Data dalam Analisis Kualitatif

Pembahasan mengenai analisis data kualitatif tidak dapat dilepaskan dari kontribusi Miles dan Huberman yang secara luas memengaruhi praktik penelitian sosial hingga saat ini. Dalam kerangka yang mereka kembangkan, analisis data dipahami sebagai proses yang berlangsung secara interaktif melalui tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, penyederhanaan, pemfokusan, dan transformasi data mentah menjadi informasi yang lebih relevan dengan tujuan penelitian. Setelah melalui proses tersebut, data disajikan dalam bentuk yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, hubungan, atau kecenderungan tertentu sebelum akhirnya menghasilkan interpretasi dan kesimpulan.

Kontribusi utama model ini muncul pada penekanannya bahwa analisis bukanlah aktivitas yang dilakukan setelah seluruh data terkumpul, melainkan proses yang berlangsung sejak awal penelitian. Peneliti dituntut untuk terus melakukan penyaringan dan refleksi terhadap data yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung. Perspektif ini kemudian menjadi salah satu fondasi utama dalam berbagai buku metodologi penelitian kualitatif yang digunakan secara luas di berbagai disiplin ilmu sosial.

Model reduksi–penyajian–kesimpulan sering kali dipahami secara terlalu sederhana dalam praktik penelitian. Banyak peneliti mengadopsi terminologi tersebut sebagai kerangka konseptual, tetapi tidak menjelaskan secara rinci bagaimana proses reduksi dilakukan pada tingkat operasional. Miles et al. (2014) sendiri menegaskan bahwa reduksi data tidak hanya berarti meringkas informasi, melainkan mencakup proses *coding*, pengembangan kategori, pencarian pola, hingga pembentukan proposisi awal. Dengan kata lain, reduksi data sebenarnya merupakan aktivitas analitis yang kompleks dan tidak dapat dipisahkan dari proses pengodean.

Permasalahan muncul ketika reduksi data diperlakukan hanya sebagai tahapan konseptual tanpa mekanisme operasional yang jelas. Dalam situasi demikian, hubungan antara data mentah dan kesimpulan penelitian menjadi sulit ditelusuri. Akibatnya, penyajian data sering berubah menjadi kumpulan kutipan wawancara yang disusun secara deskriptif tanpa menunjukkan bagaimana data tersebut telah melalui proses analisis yang sistematis.

Keterbatasan inilah yang mendorong berkembangnya berbagai pendekatan lain yang lebih menekankan aspek *coding* dan pengembangan tema sebagai inti analisis data kualitatif.

Tradisi *Coding* dan Pengembangan Tema

Perkembangan metodologi kualitatif kontemporer memperlihatkan bahwa *coding* merupakan salah satu elemen paling penting dalam proses analisis data. Saldaña (2021) mendefinisikan *coding* sebagai proses pemberian label terhadap unit-unit data yang memiliki makna tertentu untuk memudahkan identifikasi pola, hubungan, maupun konsep yang muncul dari data lapangan. Dalam perspektif ini, *coding* bukan sekadar kegiatan teknis mengelompokkan informasi, melainkan proses interpretatif yang memungkinkan peneliti membangun pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.

Saldaña (2021) membedakan *coding* ke dalam beberapa tingkatan yang berkembang secara bertahap. Pada tahap awal, peneliti melakukan *first cycle coding* untuk mengidentifikasi makna-makna dasar yang terkandung dalam data. Selanjutnya, hasil *coding* tersebut disusun kembali melalui *second cycle coding* guna menemukan pola yang lebih luas dan membentuk kategori-kategori analitis. Proses ini mengonfirmasi bahwa transformasi data menuju temuan tidak berlangsung secara instan, tetapi melalui tahapan analisis yang berlapis dan saling berkaitan.

Pandangan serupa juga ditemukan dalam pendekatan *thematic analysis* yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006, 2022). Menurut mereka, tujuan utama analisis kualitatif bukan hanya menghasilkan kode, tetapi mengembangkan tema-tema yang mampu menjelaskan pola makna yang muncul dalam data. Dalam pendekatan ini, *coding* berfungsi sebagai fondasi awal yang memungkinkan peneliti bergerak menuju tingkat abstraksi yang lebih tinggi melalui pembentukan kategori dan tema.

Keunggulan *thematic analysis* ditemukan pada kemampuannya menyediakan prosedur yang relatif sistematis untuk menghubungkan data empiris dengan interpretasi konseptual. Braun dan Clarke (2022) juga menekankan bahwa proses pengembangan tema tidak bersifat mekanis. Peneliti tetap dituntut untuk melakukan refleksi, penafsiran, dan pengambilan keputusan analitis yang berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung.

Kajian yang dilakukan oleh Nowell et al. (2017) memperkuat argumentasi tersebut dengan menunjukkan bahwa proses *thematic analysis* yang baik harus didukung oleh dokumentasi analitis yang memungkinkan pembaca menelusuri hubungan antara data, kode, kategori, dan tema yang dihasilkan. Keterlacakan tersebut menjadi salah satu prasyarat utama dalam menjaga *trustworthiness* penelitian kualitatif.

Castleberry dan Nolen (2018) juga menegaskan bahwa tantangan terbesar dalam *thematic analysis* bukan terletak pada proses identifikasi tema, melainkan pada kemampuan peneliti menjelaskan bagaimana tema tersebut dibangun dari data empiris. Persoalan ini menunjukkan pentingnya instrumen yang mampu menjembatani proses transformasi data secara lebih eksplisit.

Meskipun literatur *coding* dan *thematic analysis* telah menjelaskan secara rinci proses transformasi data menuju tema, sebagian besar pembahasannya masih berfokus pada logika analisis daripada mekanisme dokumentasi proses analitis. Dengan kata lain, literatur menjelaskan apa yang harus dilakukan peneliti, tetapi belum selalu menjelaskan bagaimana seluruh tahapan tersebut dapat didokumentasikan secara sederhana dan konsisten sehingga dapat ditelusuri kembali oleh pembaca penelitian.

Framework analysis dan Penggunaan Matriks Analitis

Upaya untuk meningkatkan keterlacakan proses analisis data kualitatif mendorong berkembangnya pendekatan *framework analysis*. Berbeda dengan *thematic analysis* yang berfokus pada pengembangan tema, *framework analysis* memberikan perhatian khusus pada

bagaimana data diorganisasikan dan ditampilkan dalam bentuk matriks analitis (Gale et al., 2013).

Dalam pendekatan ini, data yang telah melalui proses *coding* disusun ke dalam kerangka matriks yang memungkinkan peneliti membandingkan tema, kategori, maupun kasus secara sistematis. Gale et al. (2013) berargumen bahwa penggunaan matriks membantu peneliti menjaga hubungan antara data mentah dan interpretasi yang dihasilkan, sekaligus mempermudah proses audit terhadap keputusan-keputusan analitis yang diambil selama penelitian.

Perkembangan lebih lanjut mengungkapkan bahwa *framework analysis* banyak digunakan dalam penelitian terapan karena mampu mengintegrasikan proses *coding*, kategorisasi, dan interpretasi ke dalam satu struktur yang lebih terorganisasi (Gale et al., 2013). Selain meningkatkan efisiensi pengelolaan data, pendekatan ini juga memperkuat transparansi analisis karena setiap temuan dapat ditelusuri kembali ke sumber data yang mendasarinya.

Framework analysis umumnya berkembang dalam konteks penelitian kesehatan, kebijakan publik, dan penelitian terapan yang sering didukung oleh perangkat lunak analisis data kualitatif. Dalam praktiknya, penerapan *framework matrix* yang komprehensif tidak selalu mudah dilakukan oleh peneliti pemula yang bekerja secara manual dengan sumber daya yang terbatas. Masih terdapat kebutuhan untuk menyederhanakan prinsip-prinsip *framework analysis* ke dalam format yang lebih operasional dan mudah direplikasi dalam berbagai konteks riset sosial.

Meskipun berbagai pendekatan analisis data kualitatif telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan metodologi penelitian sosial, masing-masing pendekatan memiliki fokus, kekuatan, dan keterbatasan yang berbeda. Sebagian pendekatan menekankan proses reduksi data, sebagian lainnya berfokus pada *coding* dan pengembangan tema, sementara pendekatan yang lain menyoroti aspek transparansi dan keterlacakan analisis. Untuk memperjelas posisi masing-masing pendekatan dalam lanskap analisis data kualitatif, Tabel 1 menyajikan perbandingan ringkas mengenai kontribusi metodologis dan keterbatasan operasional dari beberapa pendekatan yang menjadi landasan konseptual pengembangan MADKM.

Tabel 1. Perbandingan Pendekatan Analisis Data Kualitatif yang Menjadi Fondasi MADKM

Pendekatan	Fokus Utama	Kontribusi Metodologis	Keterbatasan Operasional
Miles, Huberman, & Saldaña (2014)	Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan	Menjelaskan alur analisis data secara komprehensif dan interaktif	Tidak menyediakan format operasional rinci yang menghubungkan data mentah, <i>coding</i> , kategori, dan tema dalam satu matriks kerja
Saldaña (2021)	<i>Coding</i> data kualitatif	Menyediakan teknik <i>coding</i> yang sistematis dan berlapis	Berfokus pada proses <i>coding</i> tanpa menyediakan mekanisme display data dan integrasi menuju penyusunan temuan
Braun & Clarke (2006; 2022)	<i>Thematic analysis</i>	Menjelaskan transformasi kode menjadi tema secara sistematis	Tidak menekankan penyajian hubungan eksplisit antara data mentah, kategori, dan temuan dalam bentuk matriks analitis
Gale et al. (2013)	<i>Framework analysis</i>	Mengintegrasikan <i>coding</i> dan pengorganisasian data melalui <i>framework matrix</i>	Dikembangkan terutama untuk penelitian terapan dan relatif kompleks bagi peneliti pemula yang bekerja secara manual

Carcary (2009)	<i>Audit trail</i>	Menekankan transparansi dan keterlacakan analisis	Tidak menyediakan prosedur operasional <i>coding</i> dan pengembangan tema
Maher et al. (2018)	<i>Rigor dan trustworthiness</i>	Menjelaskan pentingnya dokumentasi analisis	Lebih berfokus pada kualitas penelitian daripada desain alat analisis yang operasional

Sumber: Disintesis dari Miles et al. (2014), Braun dan Clarke (2006, 2022), Saldaña (2021), Gale et al. (2013), Carcary (2009), dan Maher et al. (2018).

Transparansi Analitis dan Kebutuhan Kerangka Integratif

Selain isu *coding* dan pengembangan tema, literatur metodologi kontemporer semakin menyoroti pentingnya transparansi analitis dalam penelitian kualitatif. Transparansi analitis merujuk pada kemampuan penelitian untuk menunjukkan secara jelas bagaimana data mentah diproses hingga menghasilkan temuan dan kesimpulan penelitian (Carcary, 2009). Konsep *audit trail* menjadi penting karena memungkinkan pembaca menelusuri jejak keputusan metodologis dan analitis yang dilakukan peneliti selama proses penelitian berlangsung.

Maher et al. (2018) menegaskan bahwa kredibilitas penelitian kualitatif tidak hanya ditentukan oleh kualitas data yang dikumpulkan, tetapi juga oleh keterbukaan proses analisis yang digunakan. Semakin jelas hubungan antara data, *coding*, kategori, tema, dan kesimpulan, semakin tinggi pula tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian tersebut. Perspektif ini kemudian diperkuat oleh berbagai kajian yang mempertegas bahwa peneliti pemula sering mengalami kesulitan dalam mendokumentasikan proses analisis secara sistematis meskipun telah memahami konsep-konsep metodologis yang mendasarinya (Kalpokaite & Radivojevic, 2019).

Perspektif tersebut memiliki akar yang kuat dalam konsep *trustworthiness* yang diperkenalkan oleh Lincoln dan Guba (1985). Menurut mereka, kualitas penelitian kualitatif tidak semata ditentukan oleh validitas hasil penelitian, tetapi juga oleh kemampuan peneliti menunjukkan keterlacakan proses yang menghasilkan temuan tersebut. Oleh karena itu, transparansi analitis menjadi bagian penting dalam menjaga kredibilitas penelitian kualitatif.

Berdasarkan telaah literatur tersebut, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan konseptual dan operasional. Literatur reduksi data menjelaskan pentingnya transformasi data (Miles et al., 2014), literatur *coding* menjelaskan proses pembentukan kategori (Saldaña, 2021), *thematic analysis* menjelaskan pengembangan tema (Braun & Clarke, 2022), sedangkan *framework analysis* dan *audit trail* menekankan keterlacakan proses analisis (Gale et al., 2013; Carcary, 2009). Namun, berbagai komponen tersebut umumnya dibahas dalam tradisi metodologis yang berbeda dan belum terintegrasi ke dalam satu kerangka operasional manual yang sederhana, sistematis, dan mudah diterapkan dalam riset sosial kontemporer.

Kesenjangan inilah yang menjadi landasan pengembangan Matriks Analisis Data Kualitatif Manual (MADKM). Alih-alih menawarkan metode analisis baru, MADKM dirancang sebagai kerangka operasional integratif yang mensintesiskan berbagai tradisi analisis data kualitatif ke dalam alur kerja yang memungkinkan keterhubungan yang jelas antara data mentah, *coding*, kategorisasi, pengembangan tema, temuan, dan kesimpulan penelitian. MADKM diharapkan dapat menjembatani kebutuhan antara *rigor* metodologis dan kemudahan implementasi dalam praktik penelitian sosial kontemporer.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan sintesis metodologis integratif (*integrative methodological synthesis*) untuk mengembangkan Matriks Analisis Data Kualitatif Manual (MADKM) sebagai kerangka operasional integratif dalam analisis data kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian bukan untuk menguji fenomena empiris tertentu, melainkan untuk mengidentifikasi, mengintegrasikan, dan mengoperasionalkan berbagai konsep yang telah berkembang dalam tradisi analisis data kualitatif ke dalam sebuah model kerja yang lebih sistematis dan mudah diterapkan. Dalam konteks penelitian metodologis, sintesis metodologis memungkinkan peneliti menggabungkan berbagai perspektif konseptual yang tersebar dalam literatur untuk menghasilkan kerangka analitis yang memiliki koherensi teoritis dan kegunaan praktis yang lebih tinggi (Torraco, 2005; Snyder, 2019).

Sumber data penelitian berupa literatur metodologi yang secara khusus membahas analisis data kualitatif, *coding*, pengembangan tema, *framework analysis*, dan transparansi analitis. Literatur yang digunakan mencakup buku metodologi, artikel jurnal bereputasi, serta karya-karya rujukan yang memiliki pengaruh signifikan dalam perkembangan metode penelitian kualitatif. Proses identifikasi literatur dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi konseptual terhadap tujuan penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, literatur utama yang menjadi dasar sintesis meliputi model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), pendekatan *coding* yang dikembangkan oleh Saldaña (2021), *thematic analysis* oleh Braun dan Clarke (2006, 2022), *framework analysis* oleh Gale et al. (2013), serta konsep *audit trail* dan transparansi analitis yang dikemukakan oleh Carcary (2009) dan Maher et al. (2018).

Pemilihan sumber-sumber tersebut dilakukan karena masing-masing pendekatan memberikan kontribusi yang berbeda terhadap proses analisis data kualitatif. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, model Miles et al. (2014) memberikan fondasi mengenai reduksi dan penyajian data, Saldaña (2021) menawarkan mekanisme *coding* yang sistematis, Braun dan Clarke (2022) menjelaskan proses pengembangan tema, sedangkan Gale et al. (2013) menekankan penggunaan matriks sebagai instrumen pengorganisasian data. Literatur mengenai *audit trail* memberikan perhatian terhadap keterlacakan proses analisis sebagai bagian dari upaya menjaga kredibilitas penelitian (Carcary, 2009). Berbagai komponen tersebut umumnya dikembangkan dalam tradisi metodologis yang berbeda sehingga belum terintegrasi ke dalam satu kerangka operasional yang sederhana dan mudah diterapkan secara manual.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama. Tahap pertama adalah ekstraksi konsep, yaitu proses identifikasi konsep-konsep inti yang berkaitan dengan tahapan analisis data kualitatif dalam setiap sumber literatur. Konsep-konsep tersebut meliputi reduksi data, *coding*, kategorisasi, pengembangan tema, penyajian data, *audit trail*, dan penarikan kesimpulan. Tahap kedua adalah kategorisasi konseptual, yaitu pengelompokan konsep berdasarkan fungsi analitisnya dalam proses transformasi data. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antarkonsep yang sebelumnya tersebar dalam berbagai pendekatan metodologis. Tahap ketiga adalah sintesis integratif, yaitu proses penyusunan kembali konsep-konsep yang telah dikategorikan ke dalam sebuah alur kerja yang koheren dan operasional sehingga menghasilkan kerangka MADKM.

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini tidak berupaya menghasilkan metode analisis baru maupun menggantikan pendekatan yang telah ada. Sebaliknya, MADKM dikembangkan sebagai kerangka operasional integratif yang mensintesiskan berbagai tradisi analisis data kualitatif ke dalam format matriks manual yang memungkinkan keterhubungan yang lebih jelas antara data mentah, *coding*, kategorisasi, pengembangan tema, temuan, dan kesimpulan. Hasil sintesis yang dihasilkan diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara kompleksitas konseptual dalam literatur metodologi dan kebutuhan praktis peneliti sosial dalam mengelola proses analisis data secara transparan dan sistematis.

Hasil

Fragmentasi Tahapan Analisis Data Kualitatif dalam Literatur Metodologi

Hasil sintesis terhadap berbagai literatur metodologi mengungkapkan bahwa perkembangan analisis data kualitatif selama beberapa dekade terakhir menghasilkan sejumlah pendekatan yang kaya secara konseptual, tetapi pada saat yang sama cenderung berkembang secara parsial. Setiap tradisi metodologis memberikan perhatian yang mendalam terhadap aspek tertentu dalam proses analisis, namun relatif sedikit yang secara eksplisit mengintegrasikan keseluruhan tahapan transformasi data ke dalam satu kerangka operasional yang mudah diterapkan. Kondisi ini menyebabkan munculnya fragmentasi metodologis, yaitu situasi ketika komponen-komponen analisis data kualitatif tersedia secara terpisah dalam berbagai literatur tanpa adanya mekanisme yang secara langsung menghubungkan seluruh tahapan tersebut dalam praktik penelitian sehari-hari.

Fragmentasi tersebut dapat ditelusuri sejak model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles et al. (2014). Dalam model ini, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan ditempatkan sebagai tiga komponen utama yang saling berinteraksi. Model tersebut berhasil memberikan fondasi penting bahwa analisis merupakan proses yang berlangsung secara simultan dan berulang sepanjang penelitian. Meskipun konsep reduksi data dijelaskan secara luas, mekanisme operasional yang menjembatani data mentah menuju kategori dan tema masih memerlukan elaborasi lebih lanjut. Dalam praktiknya, banyak peneliti memahami reduksi data sebagai proses penyederhanaan informasi, padahal Miles et al. (2014) menempatkan *coding*, pengembangan pola, dan kategorisasi sebagai bagian integral dari proses tersebut.

Kondisi ini kemudian mendorong munculnya literatur yang secara khusus berfokus pada *coding* sebagai inti analisis data kualitatif. Saldaña (2021) menjelaskan bahwa *coding* bukan sekadar pemberian label terhadap data, tetapi merupakan mekanisme utama yang memungkinkan peneliti bergerak dari data empiris menuju abstraksi konseptual. Melalui berbagai teknik *first cycle coding* dan *second cycle coding*, peneliti dapat mengidentifikasi pola, hubungan, maupun kategori yang sebelumnya tidak terlihat secara langsung. Kontribusi ini sangat penting karena memberikan prosedur yang lebih rinci dibandingkan konsep reduksi data yang bersifat umum.

Pendekatan *coding* juga memiliki keterbatasan tertentu. Fokus utama Saldaña (2021) terletak pada proses pengembangan kode dan pola analitis, bukan pada bagaimana hasil *coding* tersebut disajikan secara sistematis kepada pembaca penelitian. Dengan kata lain, literatur *coding* menjelaskan bagaimana analisis dilakukan, tetapi tidak selalu menunjukkan bagaimana proses tersebut dapat didokumentasikan dan ditelusuri kembali dalam laporan penelitian. Akibatnya, banyak peneliti mampu menghasilkan daftar kode yang kompleks, tetapi mengalami kesulitan ketika harus menunjukkan hubungan antara kode, kategori, tema, dan kesimpulan penelitian secara transparan.

Perkembangan berikutnya ditandai dengan meningkatnya penggunaan *thematic analysis* sebagai salah satu pendekatan yang paling populer dalam penelitian kualitatif kontemporer. Braun dan Clarke (2006; 2022) menempatkan tema sebagai hasil utama dari proses analisis. Dalam pendekatan ini, *coding* berfungsi sebagai langkah awal yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola makna yang lebih luas dalam data. Pendekatan tersebut memberikan kontribusi penting karena menjelaskan secara sistematis bagaimana peneliti bergerak dari unit-unit data yang terfragmentasi menuju konstruksi tema yang lebih abstrak.

Thematic analysis juga lebih banyak berfokus pada logika pengembangan tema dibandingkan pada desain mekanisme dokumentasi proses analitis. Braun dan Clarke (2022) menekankan pentingnya reflektivitas dan interpretasi peneliti selama proses analisis, tetapi

tidak secara spesifik menawarkan format operasional yang dapat digunakan untuk mendokumentasikan hubungan antara data mentah, *coding*, kategori, tema, dan temuan dalam satu struktur kerja yang terintegrasi. Akibatnya, keberhasilan penerapan *thematic analysis* sering kali sangat bergantung pada pengalaman dan keterampilan individual peneliti.

Sebagai respons terhadap kebutuhan akan pengorganisasian data yang lebih sistematis, *framework analysis* kemudian menawarkan penggunaan matriks sebagai instrumen utama analisis. Gale et al. (2013) menjelaskan bahwa *framework matrix* memungkinkan peneliti mengelola data yang kompleks melalui proses *charting* dan *indexing* yang terstruktur. Keunggulan pendekatan ini terletak pada kemampuannya menjaga hubungan antara data empiris dan interpretasi yang dihasilkan sehingga meningkatkan transparansi proses analisis.

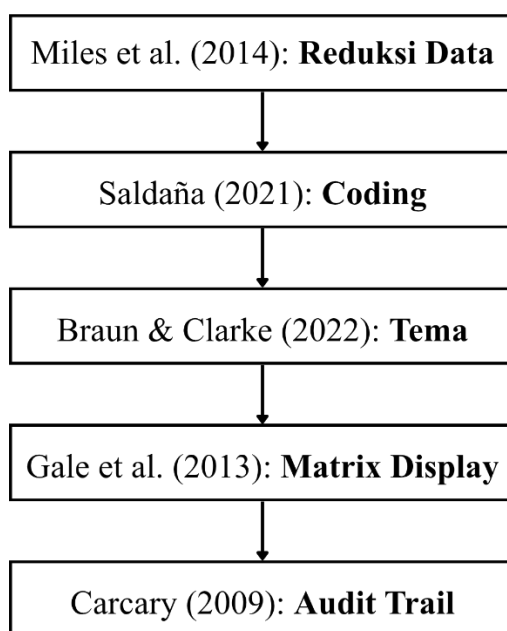
Dalam banyak aspek, *framework analysis* merupakan pendekatan yang paling dekat dengan kebutuhan dokumentasi analitis yang dibahas dalam artikel ini. *Framework analysis* dikembangkan terutama untuk penelitian terapan yang sering melibatkan tim peneliti dan jumlah data yang besar. Struktur *framework matrix* yang relatif kompleks dapat menjadi tantangan bagi peneliti pemula yang bekerja secara individual dan melakukan analisis secara manual tanpa bantuan perangkat lunak khusus (Gale et al., 2013). Meskipun *framework analysis* menawarkan solusi terhadap persoalan organisasi data, implementasinya tidak selalu mudah direplikasi dalam berbagai konteks penelitian sosial.

Selain persoalan *coding*, tema, dan pengorganisasian data, literatur metodologi kontemporer juga semakin menekankan pentingnya transparansi analitis. Carcary (2009) menjelaskan bahwa kualitas penelitian kualitatif tidak hanya ditentukan oleh ketepatan interpretasi, tetapi juga oleh kemampuan peneliti menunjukkan bagaimana interpretasi tersebut dibangun. Konsep *audit trail* berkembang sebagai upaya untuk memastikan bahwa setiap keputusan analitis dapat ditelusuri kembali ke sumber data yang mendasarinya. Perspektif ini kemudian diperkuat oleh Maher et al. (2018) yang menempatkan dokumentasi proses analisis sebagai salah satu syarat utama untuk menjaga *rigor* dan *trustworthiness* penelitian kualitatif.

Literatur *audit trail* umumnya lebih berfokus pada prinsip transparansi dibandingkan pada penyediaan instrumen operasional yang dapat digunakan secara langsung dalam proses analisis. Peneliti diberikan pemahaman mengenai pentingnya keterlacakan proses penelitian, tetapi tidak selalu memperoleh panduan praktis mengenai bagaimana hubungan antara data, *coding*, kategori, tema, dan temuan dapat didokumentasikan secara sistematis dalam satu alur kerja yang sederhana.

Telaah terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa tantangan utama dalam analisis data kualitatif kontemporer bukan berkaitan dengan kurangnya teori atau pendekatan metodologis. Sebaliknya, literatur yang tersedia menunjukkan kekayaan konsep yang sangat memadai untuk mendukung proses analisis. Persoalan yang muncul justru muncul pada fragmentasi antarpendekatan. Model reduksi data menjelaskan transformasi data secara umum (Miles et al., 2014), literatur *coding* menjelaskan pembentukan kode (Saldaña, 2021), *thematic analysis* menjelaskan pengembangan tema (Braun & Clarke, 2022), *framework analysis* menjelaskan penggunaan matriks (Gale et al., 2013), sedangkan *audit trail* menekankan transparansi proses analisis (Carcary, 2009). Namun berbagai komponen tersebut cenderung hadir sebagai perangkat metodologis yang berdiri sendiri.

Figure 1. Peta Fragmentasi Analisis Data Kualitatif dalam Literatur Metodologi



Sumber: Disusun penulis berdasarkan Miles et al. (2014), Saldaña (2021), Braun dan Clarke (2022), Gale et al. (2013), dan Carcary (2009).

Gambar 1 menunjukkan berbagai komponen penting dalam analisis data kualitatif sesungguhnya telah tersedia dalam literatur yang mapan. Akan tetapi, hubungan operasional antar-komponen tersebut belum sepenuhnya dirumuskan dalam satu kerangka kerja yang sederhana, sistematis, dan mudah diterapkan oleh peneliti sosial yang melakukan analisis secara manual. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar pengembangan Matriks Analisis Data Kualitatif Manual (MADKM). Berbeda dengan pendekatan yang berfokus pada satu aspek tertentu dari analisis data, MADKM dirancang untuk mengintegrasikan proses transformasi data mulai dari data mentah hingga kesimpulan penelitian ke dalam satu alur kerja yang transparan dan dapat ditelusuri secara sistematis. Pada bagian berikutnya akan dibahas konstruksi konseptual serta arsitektur operasional MADKM sebagai respons terhadap fragmentasi metodologis tersebut.

Pengembangan Kerangka MADKM sebagai Integrasi Proses Analisis Data Kualitatif

Temuan utama dari sintesis literatur pada bagian sebelumnya menunjukkan bahwa persoalan mendasar dalam analisis data kualitatif bukan ditemukan pada ketiadaan metode, melainkan pada terpisahnya berbagai komponen analisis yang sebenarnya saling berkaitan. Reduksi data, *coding*, kategorisasi, pengembangan tema, penyajian data, dan *audit trail* telah berkembang menjadi diskursus metodologis yang mapan, namun sering kali diajarkan dan diterapkan sebagai tahapan yang berdiri sendiri. Akibatnya, peneliti—terutama peneliti pemula—menghadapi kesulitan ketika harus menghubungkan seluruh tahapan tersebut ke dalam proses analisis yang utuh dan terdokumentasi dengan baik.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini mengembangkan Matriks Analisis Data Kualitatif Manual (MADKM) sebagai kerangka operasional integratif yang mensistematisasikan hubungan antara data mentah, *coding*, kategorisasi, pengembangan tema, temuan, dan kesimpulan penelitian. Penting untuk ditegaskan bahwa MADKM tidak dimaksudkan sebagai metode analisis baru maupun pengganti pendekatan yang telah ada. Sebaliknya, MADKM berfungsi sebagai instrumen operasional yang mengintegrasikan

kontribusi berbagai tradisi metodologis ke dalam satu alur kerja yang lebih mudah diterapkan dan ditelusuri. Kontribusi MADKM terletak pada penyusunan kerangka operasional yang mengintegrasikan tahapan reduksi data, *coding*, kategorisasi, pengembangan tema, dan audit trail ke dalam satu matriks kerja yang dapat diterapkan secara manual dan ditelusuri secara sistematis.

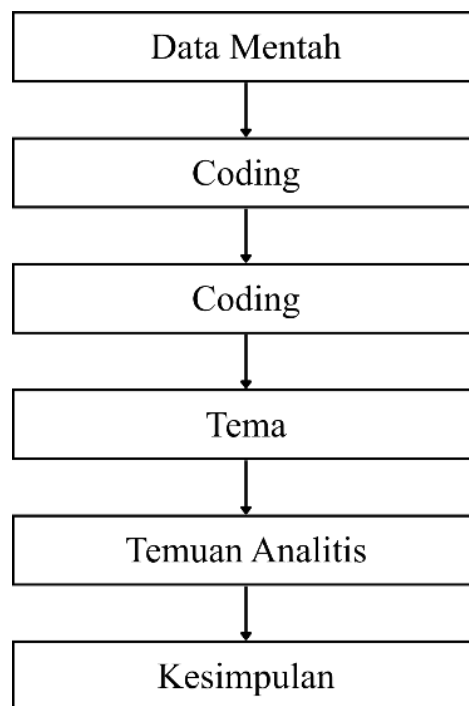
Secara konseptual, MADKM dibangun di atas tiga prinsip utama. Prinsip pertama adalah transparansi analitis, yaitu kemampuan untuk menunjukkan secara jelas bagaimana data mentah mengalami transformasi hingga menghasilkan kesimpulan penelitian. Prinsip ini sejalan dengan konsep *audit trail* yang menekankan pentingnya keterlacakan proses analisis sebagai bagian dari kredibilitas penelitian kualitatif (Carcary, 2009; Maher et al., 2018). Prinsip kedua adalah integrasi prosedural, yaitu penggabungan berbagai tahapan analisis yang selama ini tersebar dalam literatur menjadi satu alur kerja yang koheren. Prinsip ketiga adalah aksesibilitas metodologis, yaitu penyediaan format analisis yang dapat digunakan secara manual tanpa ketergantungan pada perangkat lunak analisis data kualitatif.

Berangkat dari ketiga prinsip tersebut, MADKM dirancang untuk menjawab satu pertanyaan mendasar yang sering muncul dalam penelitian kualitatif:

Bagaimana peneliti dapat menunjukkan bahwa kesimpulan yang dihasilkan benar-benar berasal dari data yang dikumpulkan?

Dalam banyak laporan penelitian, hubungan tersebut sering kali tidak terlihat secara eksplisit. Pembaca dapat melihat kutipan wawancara dan kesimpulan penelitian, tetapi tidak mengetahui bagaimana peneliti bergerak dari satu tahap ke tahap lainnya. MADKM berupaya mengatasi persoalan tersebut dengan membangun rantai analisis yang dapat ditelusuri secara sistematis.

Figure 2. Arsitektur Matriks Analisis Data Kualitatif Manual (MADKM)



Sumber: Dikembangkan penulis berdasarkan sintesis literatur.

Arsitektur pada Gambar 2 menunjukkan bahwa setiap tahapan dalam MADKM memiliki hubungan langsung dengan tahapan sebelumnya. Setiap kesimpulan yang dihasilkan dapat ditelusuri kembali hingga ke sumber data awal yang mendasarinya. Struktur ini

mengadopsi prinsip *chain of evidence* yang selama ini menjadi salah satu indikator penting dalam menjaga kredibilitas penelitian kualitatif.

Komponen Operasional MADKM

Untuk menerjemahkan arsitektur tersebut ke dalam praktik penelitian, MADKM terdiri atas enam komponen operasional yang saling berhubungan.

Tabel 2. Struktur Operasional MADKM

Tahap	Input	Proses Analitis	Output
Data Mentah	Transkrip wawancara, dokumen, catatan lapangan	Identifikasi unit makna	Unit data
<i>Coding</i>	Unit data	Pemberian kode	Kode awal
Kategorisasi	Kode awal	Pengelompokan kode	Kategori
Pengembangan Tema	Kategori	Identifikasi pola makna	Tema
Temuan Analitis	Tema	Interpretasi substantif	Temuan
Kesimpulan	Temuan	Sintesis dan generalisasi terbatas	Kesimpulan penelitian

Sumber: Dikembangkan penulis berdasarkan sintesis literatur.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa setiap tahap memiliki fungsi analitis yang berbeda. Data mentah tidak langsung diinterpretasikan menjadi kesimpulan, tetapi terlebih dahulu melalui proses transformasi yang berlapis. MADKM menempatkan *coding*, kategorisasi, dan pengembangan tema sebagai jembatan yang menghubungkan data empiris dengan argumentasi ilmiah.

Tahap pertama adalah identifikasi unit makna dari data mentah. Pada tahap ini peneliti tidak melakukan interpretasi yang mendalam, tetapi memecah data ke dalam bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian. Praktik ini sejalan dengan pandangan Saldaña (2021) bahwa *coding* yang baik selalu diawali oleh kemampuan peneliti mengenali unit-unit informasi yang bermakna.

Tahap kedua adalah *coding*. Pada tahap ini setiap unit makna diberikan label konseptual yang mewakili isi atau makna utama dari data. *Coding* berfungsi sebagai proses reduksi data yang memungkinkan peneliti mengelola volume informasi yang besar tanpa kehilangan substansi pentingnya (Miles et al., 2014).

Tabel 3. Template *Coding Matrix*

Kutipan Data	Kode
"Informasi program tidak sampai kepada masyarakat desa."	Kesenjangan Informasi
"Banyak warga tidak mengetahui adanya bantuan tersebut."	Kurangnya Sosialisasi
"Pengumuman hanya disampaikan kepada kelompok tertentu."	Distribusi Informasi Selektif

Sumber: Contoh ilustratif yang dikembangkan penulis.

Tahap ketiga adalah kategorisasi. Pada tahap ini berbagai kode yang memiliki karakteristik serupa dikelompokkan ke dalam kategori yang lebih luas.

Kode	Kategori
Kesenjangan Informasi	Hambatan Komunikasi
Kurangnya Sosialisasi	Hambatan Komunikasi
Distribusi Informasi Selektif	Hambatan Komunikasi

Sumber: Contoh ilustratif yang dikembangkan penulis.

Proses kategorisasi memungkinkan peneliti mulai bergerak dari deskripsi menuju abstraksi konseptual. Jika *coding* berfokus pada unit-unit makna individual, maka kategorisasi berfungsi mengidentifikasi pola yang muncul dari kumpulan kode tersebut.

Tahap keempat adalah pengembangan tema. Pada tahap ini kategori-kategori yang telah terbentuk dianalisis untuk menemukan pola makna yang lebih luas.

Tabel 5. Template Theme Matrix

Kategori	Tema
Hambatan Komunikasi	Keterbatasan Akses Informasi Publik
Hambatan Administratif	Inefisiensi Implementasi Program

Sumber: Contoh ilustratif yang dikembangkan penulis.

Tema merupakan tingkat abstraksi yang lebih tinggi dibanding kategori karena berfungsi menjelaskan fenomena yang sedang diteliti secara lebih konseptual (Braun & Clarke, 2022). Dalam MADKM, tema tidak diposisikan sebagai tujuan akhir analisis, melainkan sebagai dasar untuk menghasilkan temuan analitis.

Tahap kelima adalah penyusunan temuan. Pada tahap ini peneliti mulai menginterpretasikan hubungan antara tema dan konteks penelitian. Temuan bukan sekadar pengulangan tema, melainkan hasil refleksi analitis yang menjelaskan mengapa pola tertentu muncul dan apa implikasinya terhadap fenomena yang diteliti.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Berbeda dengan praktik penelitian yang langsung menghubungkan data mentah dengan kesimpulan, MADKM menempatkan kesimpulan sebagai hasil akhir dari serangkaian proses analitis yang terdokumentasi. Setiap argumen yang diajukan dapat ditelusuri kembali ke tema, kategori, kode, dan data yang mendasarinya.

Kontribusi utama MADKM dalam kerangka metodologis berasal dari kemampuannya menjembatani kesenjangan antara kompleksitas konseptual dalam literatur analisis data kualitatif dan kebutuhan praktis penelitian sosial. Jika *framework analysis* menawarkan matriks sebagai alat pengorganisasian data (Gale et al., 2013), *thematic analysis* menawarkan mekanisme pengembangan tema (Braun & Clarke, 2022), dan *coding analysis* menawarkan prosedur reduksi data (Saldaña, 2021), maka MADKM mengintegrasikan seluruh komponen tersebut ke dalam satu struktur operasional yang sederhana. Melalui pendekatan ini, proses analisis tidak lagi dipahami sebagai serangkaian tahapan yang terpisah, melainkan sebagai rantai transformasi data yang transparan, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Diskusi

Posisi MADKM dalam Lanskap Analisis Data Kualitatif Kontemporer

Pengembangan Matriks Analisis Data Kualitatif Manual (MADKM) menunjukkan bahwa tantangan utama dalam analisis data kualitatif kontemporer tidak lagi berkaitan dengan keterbatasan pendekatan metodologis, melainkan dengan kemampuan peneliti mengintegrasikan berbagai tahapan analisis ke dalam proses yang transparan dan dapat ditelusuri. Temuan ini sejalan dengan berbagai kajian yang menyoroti meningkatnya kebutuhan terhadap transparansi analitis dan dokumentasi proses penelitian sebagai bagian dari upaya meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif (Tracy, 2010; Carcary, 2009; Maher et al., 2018).

Dalam konteks tersebut, MADKM dapat dipahami sebagai respons terhadap kecenderungan fragmentasi metodologis yang telah dibahas pada bagian sebelumnya. Literatur analisis data kualitatif menunjukkan bahwa berbagai pendekatan yang berkembang selama ini memiliki fokus yang berbeda-beda. Model Miles et al. (2014) menekankan reduksi dan penyajian data, Saldaña (2021) memberikan perhatian terhadap *coding*, Braun dan Clarke (2022) berfokus pada pengembangan tema, sedangkan Gale et al. (2013) menekankan penggunaan matriks sebagai instrumen pengorganisasian data. Masing-masing pendekatan memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan metodologi penelitian kualitatif, tetapi tidak selalu hadir dalam bentuk yang terintegrasi bagi pengguna akhir, khususnya peneliti pemula.

Posisi MADKM tidak terletak pada penciptaan prosedur analisis baru, melainkan pada kemampuannya menghubungkan berbagai komponen analisis yang selama ini berkembang secara terpisah ke dalam satu kerangka operasional yang koheren. Posisi tersebut penting untuk ditegaskan karena penelitian ini tidak bermaksud menggantikan *framework analysis*, *thematic analysis*, maupun model analisis interaktif Miles dan Huberman. Sebaliknya, MADKM berfungsi sebagai mekanisme operasional yang membantu peneliti menerjemahkan prinsip-prinsip metodologis yang telah mapan ke dalam praktik analisis yang lebih sistematis.

Jika dibandingkan dengan *framework analysis*, misalnya, terdapat sejumlah kesamaan dalam penggunaan matriks sebagai instrumen pengorganisasian data. *Framework analysis* pada umumnya dikembangkan untuk penelitian terapan yang melibatkan struktur analisis yang relatif kompleks dan sering kali memanfaatkan perangkat lunak pendukung (Gale et al., 2013; Gale et al., 2013). Sementara itu, MADKM dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan peneliti yang bekerja secara manual dan membutuhkan format analisis yang lebih sederhana tanpa mengurangi prinsip keterlacakan analitis. Perbedaan utama antara keduanya berkaitan dengan orientasi operasional, bukan pada landasan epistemologisnya.

Demikian pula jika dibandingkan dengan *thematic analysis*. Braun dan Clarke (2022) telah menyediakan prosedur yang kuat untuk mengembangkan tema dari data empiris. Akan tetapi, *thematic analysis* lebih berfokus pada proses interpretasi dan konstruksi tema dibandingkan pada dokumentasi hubungan antara data mentah, kode, kategori, dan temuan penelitian. Dalam praktiknya, tidak sedikit penelitian yang mengklaim menggunakan *thematic analysis* tetapi hanya menampilkan tema akhir tanpa menunjukkan proses analitis yang melatarbelakanginya. MADKM berupaya mengisi ruang tersebut dengan menyediakan struktur dokumentasi yang memungkinkan pembaca menelusuri jalur transformasi data secara lebih jelas.

Kontribusi metodologis lain dari MADKM terletak pada penguatan konsep *audit trail* dalam penelitian kualitatif. Selama ini *audit trail* sering dipahami sebagai dokumentasi administratif yang menyertai penelitian, seperti catatan lapangan, memo analitis, atau jurnal refleksi peneliti (Carcary, 2009). Meskipun penting, pendekatan tersebut belum tentu mampu memperlihatkan hubungan langsung antara data dan kesimpulan penelitian. Melalui struktur matriks yang berlapis, MADKM menawarkan bentuk *audit trail* yang lebih substantif karena

memungkinkan setiap kesimpulan ditelusuri kembali hingga ke unit data yang mendasarinya. Dengan kata lain, transparansi tidak hanya hadir dalam bentuk catatan proses penelitian, tetapi juga dalam struktur analisis itu sendiri.

Dari perspektif pedagogis, MADKM juga memiliki implikasi yang penting bagi pendidikan metodologi penelitian sosial. Salah satu persoalan yang sering muncul dalam penelitian mahasiswa adalah ketidaksesuaian antara prosedur analisis yang dijelaskan dalam bagian metode dan praktik analisis yang ditampilkan dalam hasil penelitian. Peneliti sering menyatakan menggunakan reduksi data, *coding*, atau *thematic analysis*, tetapi tidak menunjukkan bagaimana tahapan tersebut benar-benar dilakukan. Akibatnya, analisis data berubah menjadi rangkaian kutipan yang disusun secara deskriptif tanpa argumentasi analitis yang memadai. MADKM dapat berfungsi sebagai instrumen pembelajaran yang membantu peneliti memahami hubungan antara data, *coding*, kategori, tema, dan temuan secara lebih konkret.

Penelitian ini juga memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, pengembangan MADKM dilakukan melalui sintesis metodologis sehingga validitas praktis model ini masih memerlukan pengujian lebih lanjut dalam berbagai konteks penelitian empiris. Kedua, struktur yang dikembangkan dalam artikel ini berorientasi pada penelitian kualitatif manual dan belum mempertimbangkan secara khusus integrasi dengan perangkat lunak analisis data kualitatif. Ketiga, model yang disusun lebih menekankan transparansi prosedural dibandingkan perdebatan epistemologis yang lebih luas mengenai sifat interpretasi dalam penelitian kualitatif.

Keterbatasan tersebut membuka ruang bagi penelitian lanjutan. Studi berikutnya dapat menguji penerapan MADKM pada berbagai disiplin ilmu sosial, membandingkan efektivitasnya dengan *framework analysis* atau *thematic analysis*, serta mengevaluasi sejauh mana model ini mampu meningkatkan konsistensi dan transparansi analisis data dalam praktik penelitian. MADKM tidak hanya berfungsi sebagai kerangka konseptual, tetapi juga dapat berkembang menjadi instrumen metodologis yang terus disempurnakan melalui berbagai pengujian empiris di masa mendatang.

Kesimpulan

Penelitian ini berangkat dari persoalan metodologis yang masih sering ditemukan dalam praktik penelitian kualitatif, yaitu terjadinya kesenjangan antara kerangka analisis yang diklaim digunakan peneliti dan proses analisis yang benar-benar ditampilkan dalam laporan penelitian. Berbagai pendekatan yang dominan digunakan dalam penelitian sosial kontemporer, seperti model analisis interaktif Miles et al. (2014), *coding analysis* (Saldaña, 2021), *thematic analysis* (Braun & Clarke, 2022), *framework analysis* (Gale et al., 2013), serta *audit trail* (Carcary, 2009), telah menyediakan landasan konseptual yang kuat untuk melakukan analisis data kualitatif. Hasil sintesis literatur mengonfirmasi bahwa berbagai pendekatan tersebut berkembang dalam tradisi metodologis yang relatif terpisah dan belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam satu kerangka operasional yang sederhana, sistematis, dan mudah diterapkan secara manual.

Kondisi tersebut menghasilkan tantangan praktis bagi peneliti, khususnya dalam menjaga keterhubungan antara data mentah, *coding*, kategorisasi, pengembangan tema, temuan, dan kesimpulan penelitian. Akibatnya, proses transformasi data sering kali menjadi kurang transparan sehingga menyulitkan pembaca untuk menelusuri bagaimana suatu temuan dihasilkan. Kesenjangan utama yang teridentifikasi dalam penelitian ini bukan berkaitan dengan kurangnya pendekatan analisis data kualitatif, melainkan pada belum tersedianya mekanisme operasional yang mampu mengintegrasikan berbagai tahapan analisis tersebut ke dalam satu alur kerja yang koheren dan terdokumentasi.

Sebagai respons terhadap kesenjangan tersebut, penelitian ini mengembangkan Matriks Analisis Data Kualitatif Manual (MADKM) melalui pendekatan sintesis metodologis

integratif. Berbeda dengan upaya menciptakan metode analisis baru, MADKM dikonstruksi sebagai kerangka operasional integratif yang mensintesis kontribusi berbagai tradisi analisis data kualitatif ke dalam enam tahapan utama, yaitu data mentah, *coding*, kategorisasi, pengembangan tema, temuan analitis, dan kesimpulan penelitian. Struktur ini memungkinkan setiap keputusan analitis ditelusuri kembali ke sumber data yang mendasarinya sehingga memperkuat transparansi, keterlacakan, dan konsistensi proses analisis.

Kontribusi teoretis penelitian ini muncul pada upayanya menjembatani fragmentasi yang selama ini muncul dalam literatur analisis data kualitatif. Sementara itu, kontribusi metodologisnya terletak pada penyediaan kerangka operasional yang menghubungkan berbagai komponen analisis yang sebelumnya dibahas secara terpisah dalam literatur. Pada tingkat praktis, MADKM menawarkan alternatif yang dapat diterapkan secara manual tanpa ketergantungan pada perangkat lunak analisis data kualitatif sehingga memiliki potensi penggunaan yang luas dalam berbagai konteks riset sosial.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena pengembangan MADKM dilakukan melalui sintesis literatur dan belum diuji secara empiris dalam berbagai desain penelitian kualitatif. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengevaluasi implementasi MADKM pada berbagai bidang studi sosial, mengukur efektivitasnya dalam meningkatkan transparansi analitis, serta membandingkan performanya dengan pendekatan lain yang telah mapan. MADKM diharapkan tidak hanya menjadi instrumen operasional untuk mendukung praktik analisis data kualitatif, tetapi juga menjadi landasan bagi pengembangan diskusi metodologis yang lebih luas mengenai transparansi dan kualitas analisis dalam riset sosial kontemporer.

Referensi

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE.
- Carcary, M. (2009). The Research Audit Trail: Enhancing Trustworthiness in Qualitative Inquiry. *Electronic Journal of Business Research Methods*, 7(1), 11–24.
- Castleberry, A., & Nolen, A. (2018). Thematic analysis of qualitative research data: Is it as easy as it sounds? *Currents in Pharmacy Teaching and Learning*, 10(6), 807–815. <https://doi.org/10.1016/j.cptl.2018.03.019>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Gale, N. K., Heath, G., Cameron, E., Rashid, S., & Redwood, S. (2013). Using the framework method for the analysis of qualitative data in multi-disciplinary health research. *BMC Medical Research Methodology*, 13(117), 1–8. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-13-117>
- Kalpokaite, N., & Radivojevic, I. (2019). Demystifying qualitative data analysis for novice qualitative researchers. *The Qualitative Report*, 24(13), 44–57.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Maher, C., Hadfield, M., Hutchings, M., & de Eyto, A. (2018). Ensuring rigor in qualitative data analysis. *International Journal of Qualitative Methods*, 17, 1–13.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). SAGE.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.

- Tracy, S. J. (2010). Qualitative quality: Eight “big-tent” criteria for excellent qualitative research. *Qualitative Inquiry*, 16(10), 837–851.
<https://doi.org/10.1177/1077800410383121>
- Torraco, R. J. (2005). Writing integrative literature reviews: Guidelines and examples. *Human Resource Development Review*, 4(3), 356–367.